

## Teologi Ibrahim dalam Perspektif Agama Yahudi, Kristen, dan Islam

Muhammad Afdillah\*  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email: [m.afdillah@uinsby.ac.id](mailto:m.afdillah@uinsby.ac.id)

### Abstract

*This paper is intended to examine the theology of Abraham who is the father of Judaism, Christianity, and Islam. The three religions have debated on several issues and fought in several battles. The one way is to break the wall that stood around them to know the origin of the three religions. Here, Ibrahim is a single actor as a way to answer the similarities and differences of the three religions. The story of Ibrahim still inspires the believer of all three faiths to become good Jews, Christians, and Muslims. Because the Abrahamic ethic is to maintain the pure monotheism, that there is no god except Allah, without any interruption and intervention of paganism and polytheism. Generally, this research is based on the history of mankind, and focuses on the study of the Bible and the Holy Qur'an. Through this research, the writer found few differences and similarities in the Bible and the Qur'an about the life of Abraham. Firstly, that Abraham will be the patriarch of the nations and the major religions. Secondly, Abraham is spiritual journey which an inspiration for Jews, Christians, and Muslims in performing their religious rituals. Then, the writer also found that the theological concept built by Abraham is monotheistic (tawhīd) and totally (kāffah) self-surrendering (aslama) totally to the Almighty God; rejecting all forms paganism and polytheism.*

**Keywords:** Abraham, Jewish, Christian, Islam, God's Promises, the Holy Land, Monotheism.

### Abstrak

*Makalah ini dimaksudkan untuk meneliti teologi Ibrahim yang merupakan ayah dari agama Yahudi, Kristen, dan Islam. Seperti kita ketahui, ketiga agama telah berdebat di beberapa isu dan berperang dalam beberapa pertempuran. Salah satu cara untuk memecahkan tembok yang berdiri di sekitar mereka adalah dengan mengetahui asal-usul ketiga agama tersebut. Di sini, Ibrahim adalah aktor tunggal sebagai jalan untuk menjawab persamaan dan perbedaan dari ketiga agama itu. Kisah tentang Ibrahim*

---

\* Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. A. Yani 117, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237. Telp. +62 31 8410298.

sendiri masih mengilhami penganut ketiga agama untuk menjadi Yahudi, Kristen, dan Muslim yang baik. Karena ajaran Ibrahim adalah untuk mempertahankan monoteisme murni -bahwa tidak ada tuhan selain Allah- tanpa ada interupsi dan intervensi dari paganisme dan politeisme. Secara umum penelitian ini didasarkan pada sejarah umat manusia, kemudian menitikberatkan studi pada Alkitab dan kitab suci al-Qur'an yang kemudian hasilnya dibandingkan dan dinilai oleh pembaca. Melalui penelitian ini, penulis menemukan adanya beberapa perbedaan redaksi dalam Alkitab dan al-Qur'an mengenai kehidupan Ibrahim. Namun penulis menemukan dua hal yang menjadi kesepakatan bersama, pertama, bahwa Ibrahim akan menjadi patriarkh bangsa-bangsa dan agama-agama besar. Kedua, perjalanan spiritual Ibrahim merupakan inspirasi bagi pemeluk Yahudi, Kristen, dan Islam dalam menjalankan ritual ibadah mereka. Kemudian ditemukan juga bahwa konsep teologi yang dibangun Ibrahim adalah monoteisme (*tawhīd*) dan berserah-diri (*aslama*) secara total (*kāffah*) kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menolak segala bentuk paganisme dan politeisme.

**Kata Kunci:** Ibrahim, Yahudi, Kristen, Islam, Janji Tuhan, Tanah Suci, Monotheisme.

## Pendahuluan

Ibrahim<sup>1</sup> merupakan salah satu figur penting dalam sejarah agama-agama, khususnya agama-agama Semit (Yahudi, Kristen, dan Islam). Bagi orang Yahudi, Ibrahim adalah bapak leluhur mereka (Yes 51: 2; Mat 3: 9; Luk 3: 8; dan Yoh 8: 33,39) dan bahkan “Bapa termasyhur dari banyak bangsa.” Dalam agama Kristen, beliau juga merupakan bapak leluhur dari Yesus Kristus (Mat 1: 1). Bahkan oleh St. Paulus, beliau dinyatakan sebagai bapak orang beriman, baik yang telah bersunat atau belum (Rm 4: 1-25). Barang siapa yang hidup dari iman, dia adalah anak Ibrahim dan akan diberkati bersama dengan Ibrahim yang beriman itu (Gal 3: 7-9). Orang Kristen yang menjadi keturunannya berarti menerima berkat oleh imannya kepada Kristus (Gal 3: 29). Sedangkan dalam agama Islam, Ibrahim lebih mempunyai posisi yang lebih sentral daripada dalam agama Yahudi dan Kristen. Tak ada tokoh yang begitu kerap disebut dalam al-Qur'an seperti Ibrahim. Beliau adalah kesayangan Allah (QS. al-Nisa' [4]: 125), penentang penyembahan berhala dan peletak dasar tauhid (QS. al-An'am [6]: 74-83; Maryam

---

<sup>1</sup> Secara umum, nama “Ibrahim” mempunyai dua versi penyebutan, yaitu Ibrahim, yang banyak digunakan oleh umat Islam; dan Abraham yang banyak digunakan oleh umat Yahudi, Kristiani, dan sarjana-sarjana agama. Dalam artikel ini, penulis menggunakan Ibrahim. Sebagai bentuk konsistensi, seluruh perbedaan penggunaan istilah “Ibrahim” atau “Abraham” akan direduksi menjadi “Ibrahim” kecuali pada pencantuman judul buku atau pada saat menerangkan istilah-istilah tertentu dan pada kutipan langsung.

[19]:41-51; al-Shaffat [37]:83-99; al-Anbiya [21]:51-71; al-Syu'ara' [26]: 69-104). Beliau juga ditampilkan sebagai orang yang menang atas segala percobaan dan yang dipilih Allah untuk memimpin umat manusia; teladan iman yang sempurna dan bersama putranya Ismail mendirikan Ka'bah (QS. al-Baqarah [2]: 124-129). Bahkan, agama Islam dapat disebut agama (*pen.* teologi) Ibrahim (QS. al-Baqarah [2]: 130-141; Ali Imran [3]: 64-68, 95; al-Nisa' [4]: 125; al-An'am [6]: 161).<sup>2</sup>

Sebagai keturunan dari Ibrahim, agama Yahudi, Kristen, dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat. Para pembawa ketiga agama merupakan keturunan dari Ibrahim. Namun demikian, catatan sejarah manusia menunjukkan bahwa ketiganya kerap terlibat dalam kebencian, permusuhan, peperangan yang berkepanjangan. Meski kadangkala perseteruan yang terjadi bukanlah murni diakibatkan oleh permasalahan teologis, namun agama selalu dilibatkan dalam pertarungan yang terjadi. Pada fase selanjutnya, masing-masing pemeluk ketiga agama, khususnya umat di akar rumput, terjebak dalam hubungan yang disebut FE. Peters sebagai *a complex interscriptural relationship*.<sup>3</sup>

Istilah ini merujuk pada umat Yahudi, Kristen, dan Islam yang menisbatkan segala tindakan mereka –khususnya dalam isu status keterpilihan umat Tuhan (*the choosen people of God*)– kepada kitab suci masing-masing agama. Orang-orang Yahudi menyatakan dengan bahasa yang sederhana bahwa kitab suci yang mereka pegang merupakan bukti yang tidak terbantahkan bahwa mereka adalah “umat pilihan Tuhan.” Umat Kristiani –yang juga berasal dari suku Israel dan tentunya keturunan Ibrahim– juga mempunyai pendapat yang tidak jauh berbeda. Alkitab yang mereka pegang adalah bentuk perjanjian Tuhan yang “diperbarui.”<sup>4</sup> Ketika umat Islam hadir dengan al-Qur'an, mereka menyatakan bahwa kitab suci mereka mengoreksi dan melengkapi kitab-kitab sebelumnya (QS. Ali Imran [3]: 3-4). Oleh karenanya, hanya agama merekalah yang diterima Tuhan (QS. Ali Imran [3]: 19). Pertanyaan yang muncul dari umat Yahudi dan Kristen adalah apakah al-Qur'an

<sup>2</sup> Berthold A. Pareira, O.Carm, *Abraham; Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa*, (Malang: Percetakan DIOMA, Cet. IV, 2006), 1-3.

<sup>3</sup> FE. Peters, *Judaism, Christianity, and Islam; the Classical Texts and Their Interpretations, Vol. 2: the World and the Law and the People of God*, (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1990), xxi.

<sup>4</sup> Mat 5:17-48; bandingkan dengan QS. Ali Imran [3]: 50.

merupakan Perjanjian Baru yang “diperbarui” lagi (*the new-New Testament*).<sup>5</sup>

Tulisan ini mencoba untuk mengurai ajaran awal ketiga agama dalam perspektif sejarah (Ibrahim). Ibrahim akan menjadi tokoh sentral dari tulisan singkat ini untuk kemudian diambil kesimpulan teologinya.

### Ibrahim dalam Alkitab

Dalam Alkitab, Ibrahim disebutkan dengan dua nama, yakni Abram dan Abraham. Abram adalah nama asli beliau sebelum mendapat perjanjian dari Allah (Kej. 17:5).<sup>6</sup> Kitab Kejadian menyebutkan bahwa Abram (Abraham/Ibrahim) adalah putra dari Terah, putra Nahor I, putra Serug, putra Rehu, putra Peleg, putra Eber, putra Selah, putra Arpaksad, putra Sem, putra Nuh, putra Lamekh, putra Metusalah, putra Henokh, putra Yared, putra Mahalaleel, putra Kenan, putra Enos, putra Set, putra Adam.<sup>7</sup>

Beliau lahir di Ur-Kasdim sekitar 2000 tahun sebelum masehi,<sup>8</sup> atau 2166 SM menurut pendapat Dirk,<sup>9</sup> dan bersaudaraan Nahor II dan Haran II. Istri Abram adalah Sarai (Sarah)<sup>10</sup> dan Nahor beristrikan Milka. Sedangkan Haran II meninggal di tanah kelahirannya di Ur-Kasdim.<sup>11</sup>

Sarai (atau Sarah), istri Abram, adalah wanita mandul sehingga dia meminta suaminya untuk mengambil Hagar (Hajar),

<sup>5</sup> FE. Peters, *Judaism, Christianity...*, xxi-xxv.

<sup>6</sup> Jerald F. Dirk menolak statemen tersebut dengan mengasumsikan bahwa Abram berasal dari “Abi’ram” yang berarti terpujilah bapak (saya). Dirk menghuat penggunaan nama ini dan perubahannya ke Abraam. Menurutnya, secara etimologi, “nenek moyang sejumlah besar bangsa” atau “nenek moyang banyak orang” adalah arti dari “Abhamon,” bukan Abraham (Ibrahim). Dirk juga menyatakan bahwa perubahan itu hanya sebuah upaya untuk menutupi fakta bahwa sejarah tentang dua orang yang berbeda, yaitu Abram dan Abraham, telah dipadukan dalam tuturan versi Kitab Kejadian. Lebih jelas lihat. Jerald F. Dirk, *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, Terj. Satrio Wahono, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2004), 24-25.

<sup>7</sup> Kej. 5:3-32; 11: 10-26; Dirk, *Ibrahim...*, 25; bandingkan dengan Tawfiq al-Wa’i, *Al-Yahūd, Tārīkh Ifsād wa Inḥilāl wa Damār*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 1995). 14; FE Peters, *Judaism, Christianity...*, 17.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>9</sup> Meski belum dapat dipastikan keabsahan pendapat ini, namun untuk sementara dapat dijadikan referensi pendukung dari pendapat awal, bahwa Abraham lahir sekitar 2000 tahun SM. Lihat. Dirk, *Ibrahim...*, 24.

<sup>10</sup> Menurut Dirk, Abraham menikah dengan Sarai (Sarah) pada usia 60 atau 61 tahun. *Ibid.*, 65.

<sup>11</sup> Kej. 11:27-30.

budaknya dari Mesir untuk dijadikan istri dengan harapan Abram akan mendapat keturunan -untuk memenuhi “perjanjian” Tuhan. Dikisahkan, Hagar menjadi arogan atas Sarai karena kehamilannya yang menyebabkan permusuhan antara Sarai dan Hagar. Akibatnya, Hagar diusir dan pergilah dia menuju padang pasir dekat mata air di jalan ke Syur.<sup>12</sup> Di sana, malaikat Tuhan menemuinya untuk memberitahukan kelahiran anak yang dikandungnya dan memintanya untuk memberi nama Ismael; dan memintanya kembali kepada tuannya Abram dan Sarai dengan janji bahwa Allah akan memberinya keturunan yang banyak. Maka kembalilah Hagar kepada Abram dan Sarai, dan lahirlah anak yang dikandung Hagar dengan nama Ismael sesuai dengan perintah Tuhan kepadanya. Pada saat itu, Abram berumur 86 tahun.

Ketika Abram berusia 99 tahun, Tuhan datang kepadanya beserta dua malaikat, membuat perjanjian yang pernah diberitahukannya dulu, yakni penobatan Abram menjadi bapak sejumlah besar bangsa dengan kelahiran seorang anak (Ishak) yang menjadi cikal bakal keturunan Abram yang panjang dan tak terputus (kekal). Penanda dari perjanjian Allah ini adalah perintah sunat kepada Abram dan terhadap anak yang berumur delapan hari. Di hari itu pula, nama Abram diganti oleh Allah menjadi Abraham dan Sarai menjadi Sara. Dengan lahirnya Ishak, maka perjanjian itu akan ditetapkan oleh Allah kepadanya, bukan dengan Ismael; meski Ismael juga akan menjadi bangsa yang besar. Setelah itu, Abram menyunat dirinya dan Ismael yang pada saat itu berusia 13 tahun.

Sebagaimana yang telah dijanjikan, pada umur 100 tahun, lahirlah Ishak. Saat bertambah besar usia Ishak, diadakanlah perjamuan besar pada hari Ishak disapih. Ismael berumur 16 tahun. Ketika itu, kedua anak ini bermain dan dilihat oleh Sara yang menyebabkannya jengkel karena anak budak tidak dapat disamakan dengan anak tuan. Allah mendengar keluhan Sara dan diperintahkanlah Abraham untuk mengusir Hagar dan Ismael.

Ujian Abraham bertambah dengan perintah untuk mengorbankan anaknya (Ishak) di tanah Moria. Namun, ketika

---

<sup>12</sup> Jalan ke Syur adalah jalan kafilah dari Kadesy-Barnea ke arah Barat menuju perbatasan Timur Mesir (dekat Pitom dan Sukot). Syur juga disamakan dengan *dār-el-sur*, sebuah tembok batu yang mengikuti perbatasan timur Mesir. Syur juga dapat berarti “tembok” atau “dinding.” Lihat. Walter Lempp, *Tafsiran Kedjadian 12:4 – 25:18*, (Bandung: PD Grafika Prop. Djabar, 1969), 152. Bandingkan dengan Bil. 33:6-8.

hendak menyembelih putra kesayangannya untuk dikorbankan kepada Tuhan, datanglah malaikat untuk menghentikan perbuatan Abraham tersebut dengan mengganti Ishak dengan domba. Abraham berhasil dengan ujian ini.

Tak lama kemudian, istri Abraham wafat pada usia 127 tahun dan dikubur di Hebron, tepatnya di Gua Makhpela. Dia kemudian mengambil seorang istri bernama Ketura. Sedangkan Ishak menikah dengan perempuan dari Kanaan bernama Ribka, cucu Nahor saudara Abraham.<sup>13</sup> Abraham meninggal pada usia 175 tahun, dikuburkan oleh Ismael dan Ishak di Gua Makhpela.

Sebagaimana janji Allah kepada Abraham, bahwa dia akan mendapatkan keturunan yang sangat banyak untuk terus menghidupkan perjanjian Tuhan yang telah dianugerahkan kepadanya. Dari Ismael, lahirlah Nebayot, Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadar, Tema, Yetur, Nafisy, dan Kedma.<sup>14</sup>

Dari Ishak, lahir dua anak kembar, yakni Yakub dan Esau (Edom). Yakub beristrikan empat orang, yakni Lea, Rakhel, Zilpa (budak Lea) dan Bilha (budak Rakhel). Dari Lea, lahir Ruben, Simon, Lewi, Yehuda, Isakhar, Zebulon dan Dina (perempuan). Zilpa, budak Lea melahirkan Gad dan Asyer. Rakhel melahirkan Yusuf dan Benyamin, sedangkan Bilhah, budak Rakhel melahirkan Dan dan Naftali.<sup>15</sup>

Esau (Edom) dengan tiga istrinya, yaitu Ada, Basmat, dan Ohalibama. Ada melahirkan Elifas; daripadanya lahir Teman, Omar, Zefo, Gaetan, dan Kenas. Basmat melahirkan Rehuel; dan darinya lahir Nahat, Zarah, Syama, dan Miza. Sedangkan Olibama melahirkan Yeusy, Yarlam, dan Korah. Dari mereka muncul keturunan bani Esau, yakni Edom.<sup>16</sup>

Sedangkan keturunan Abraham dari istri keduanya, Ketura, lahir Zimran, Yoksan, Medan, Midian, Isybak, dan Suah. Yoksan melahirkan Syeba dan Deda. Keturunan Medan adalah orang Asyur, orang Letusy, dan orang Leum. Anak-anak Midian adalah Efa, Efer, Henokh, Abida, dan Eldaa.<sup>17</sup>

---

<sup>13</sup> Kej. 12:15-25. Lihat. Lempp, *Tafsiran...*, 139-333; FE. Peters, *Judaism...*, Vol. 1, 17-28. I. Snok, *Sejarah Suci*, (Jakarta: Percetakan BPK Gunung Mulia, Cet. V, 1976). 35-45. William C. Martin, *These were God's People; a Bible History*, (Nashville, Tennessee: The Southwestern Company, 1966), 32-35.

<sup>14</sup> Kej. 25:12-16; Lempp, *Tafsiran...*, 345.

<sup>15</sup> Kej. 29:31 – 30:24; Martin, *These were...*, 37-38.

<sup>16</sup> Kej. 36.

<sup>17</sup> Kej. 25:1-4; Lempp, *Tafsiran...*, 345.

## Pengembaraan Ibrahim<sup>18</sup> (Telaah Alkitab)

Pengembaraan Abraham mempunyai posisi penting dari sejarah manusia. Sepanjang perjalanannya, Abraham telah menciptakan hubungan baru antara dirinya dengan penduduk setempat (yang disinggahinya), beserta implikasi logis yang menyertainya, seperti interaksi dialogis dalam ranah pemikiran, kebudayaan, dan kepercayaan.<sup>19</sup> Perjalanan spiritual Abraham dimulai ketika dia dipanggil Tuhan untuk melaksanakan tugas sucinya.<sup>20</sup> Di mana sebelumnya, Terah telah membawanya bersama istrinya, Sarai dan anak saudaranya Lot ke Kanaan. Mereka kemudian singgah di Harandan. Terah meninggal di sana pada usia 205 tahun (Kej. 11:31-32).

Di kota Kanaan inilah, Tuhan memperkenalkan dirinya dengan *El-Shaddai*,<sup>21</sup> memberi perintah kepada Abraham untuk pergi dari keluarga rumah bapaknya untuk menuju kota yang telah ditunjuk oleh-Nya. Maka berangkatlah Abraham bersama istrinya Sarai dan Lot, anak saudaranya, serta seluruh harta benda yang dimilikinya; dari Haran ke negeri yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Ketika itu, Abraham berusia 75 tahun.

Abraham beserta rombongan berhenti di daerah dekat Sikhem, yaitu pohon tarbantin<sup>22</sup> di More, di mana orang-orang Kanaan tinggal di sana. Di tempat itu, Tuhan sekali lagi menampak-

<sup>18</sup> Selain merujuk pada Alkitab, pembaca juga dapat merujuk pada Taufik al-Wa'i, *Al-Yahūd...*, 15-16. Martin, *These were...*, 31-34. Delio Toaff, *Abraham in Jewish Tradition*, SIDIC, Vol. XXXV N2-3-2002 English Edition, 7-13.

<sup>19</sup> Sayyid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrahim; Titik Temu-Titik Tengkar Agama-agama*, Terj. Kamran As'ad Irsyady, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 1.

<sup>20</sup> John Van Seters, "Abraham," *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 1, ed. Mircea Eliade, (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993), 15.

<sup>21</sup> FE. Peters, *Judaism, Christianity...*, Vol. 1, 21. Dalam tradisi Palestina Kuno, *El* dianggap sebagai figur dewa bapak. *El* berasal dari bahasa Kanaan kuno yang berarti dewa. Secara linguistik, kata ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani dengan *Elohim* dan kata Arab *al-Ilāh* (Tuhan, atau Tuhan yang Esa) dimana kata *Allāh* itu diturunkan. Kata *El* juga digunakan sebagai identitas umum yang menunjukkan ilah-ilah Rafidin (Transoxania) kuno. Salah satu gelar tradisional *El* adalah *El-Shaddai* (*El Pegunungan*). *El* juga merupakan sebutan dari *El Eliyon* (Tuhan Yang Maha Tinggi) atau *El* dari *Bet-El*. Lihat. Dirk, *Ibrahim...*, 81-82. Al-Qimni, *Nabi Ibrahim...*, 45. Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 Tahun*, Terj. Zainul Am, (Bandung: Penerbit Mizan, Cet. III, 2001), 41; Lempp, *Tafsiran...*, 352.

<sup>22</sup> Lempp menafsirkan pohon ini dengan pohon ek. Kata pohon ini tidak menyatakan jenis pohon, melainkan pohon suci seperti pohon beringin di Indonesia yang sering menjadi tempat kuburan untuk nenek moyang dan dianggap suci. Lihat. Lempp, *Tafsiran...*, 30. Bandingkan dengan Pareira, *Abraham...*, 32.

kan dirinya kepada Abraham, memberitahukan daerah yang akan dianugerahkan kepadanya dan kepada keturunannya. Pernyataan diri Allah merupakan dasar dari dan mengakibatkan ibadah/kebaktian. Oleh karenanya, didirikanlah *mazbah* sebagai bentuk penyerahan diri dan kebaktian Abraham kepada Allah yang telah memperkenalkan diri kepadanya. *Mazbah* juga sebagai bentuk nyata, konkret dari kepercayaannya yang tidak tampak.<sup>23</sup>

Pada masa paceklik yang menimpa negeri ini, Abraham bersama dengan rombongannya pergi menuju Mesir. Sebuah negeri yang akan membunuh para lelaki untuk mendapatkan istri-istri mereka. Maka Abraham, atas inisiatifnya menyuruh Sarai untuk tidak mengatakan bahwa ia adalah istrinya, melainkan saudaranya.<sup>24</sup> Sebagaimana yang telah diperkirakan oleh Abraham, dia disambut dengan baik oleh Fir'aun, Raja Mesir, yang ingin mempersunting "saudari"-nya. Kepada Abraham diberikan segala kenikmatan dunia berupa binatang ternak seperti kambing, domba, lembu, sapi, keledai jantan, budak laki-laki dan perempuan, keledai betina, dan unta.

Akibat dari perbuatannya, Fir'aun dihukum oleh Tuhan, berupa kemandulan yang diderita wanita di seluruh Mesir. Melihat hal ini, Fir'aun memanggil Abraham untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya yang mengakibatkan kesengsaraan di Mesir. Perbuatan Abraham dianggap pengecut karena mengorbankan istrinya untuk "dijual" kepada Raja Fir'aun. Maka melalui Fir'aun, Tuhan memperingatkan Abraham, dan dia juga diusir dari Mesir.<sup>25</sup>

Abraham kemudian keluar dari Mesir beserta rombongannya dengan seluruh harta yang diperolehnya dari Fir'aun menuju *mazbah* yang pernah dibuatnya dahulu, di mana Abraham memanggil nama Tuhan. Dengan harta yang banyak, baik yang dimiliki oleh Abraham sendiri maupun milik sepupunya Lot, terjadi perselisihan penggembala-penggembala Abraham dan penggembala-penggembala Lot sehingga kedua berpisah. Lot menuju Lembah Yordan dan mendirikan kemah dekat kota

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, 31.

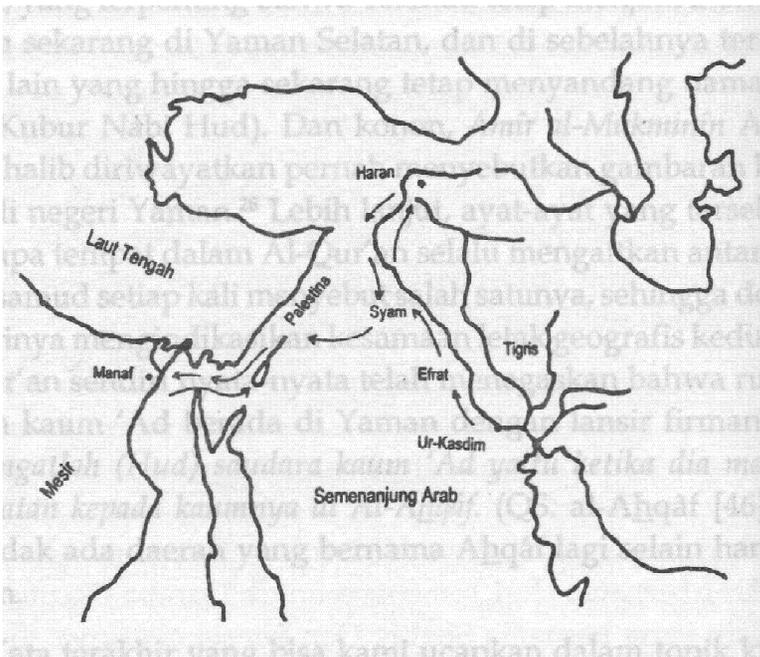
<sup>24</sup> Inisiatif ini didasarkan pada silsilah keluarga Sarai, bahwa ia adalah anak ayahnya dari ibu yang berbeda. Lihat. Kej. 20:12.

<sup>25</sup> Kej. 12:11-20. Al-Qimni, *Nabi Ibrahim...*, 70-71. Lempp, *Tafsiran...*, 47-48. Dirk, *Ibrahim...*, 102-103; Pareira, *Abraham...*, 38-45.



Kitab Kejadian juga bercerita tentang hubungan Abraham dengan raja-raja pada masa itu. Hubungan ini dimulai dengan tertawannya Lot oleh musuh-musuh Raja Sodom beserta sekutunya.<sup>27</sup> Ketika mendengar bahwa saudaranya ditangkap, Abraham mengumpulkan orang-orangnya yang terlatih untuk membebaskan saudaranya. Jumlah mereka sekitar 318 orang pergi mengejar musuh sampai ke Dan. Dalam misi pembebasan ini, Abraham mendapatkan kemenangan dan Lot berhasil diselamatkan.<sup>28</sup>

**Gambar 2.**  
**Peta Perjalanan Ibrahim**



**Sumber:** Sayyid Mahmud al-Qimni, *Nabi Ibrahim; Titik Temu-Titik Tengkar Agama-agama*, Terj. Kamran Arsyad Irsyady, (Yogyakarta: LKiS, 2004), 174.

<sup>27</sup> Pada saat itu, negeri-negeri taklukan Raja Sodom adalah Amrafel Raja Sinear, Anokh Raja Elasar, Kedorlaomer Raja Elam, dan Tideal Raja Goyim bersekutu melawan Bera Raja Sodom, Birsya Raja Gomora, Syinab Raja Adma, Syemeber Raja Zeoim, dan Zoar Raja Bela. Dalam peperangan ini, pihak Raja Sodom beserta sekutunya kalah dan seluruh harta bendanya dirampas termasuk di dalamnya Lot, saudara Ibrahim. Lebih jelas lihat. Kej. 14:1-12.

<sup>28</sup> Kej. 14:14-16.

Dalam perjalanan pulang dari peperangan, Abraham bertemu dengan Melkisedek, Raja Salem, membawa roti dan anggur lalu memberkati Abraham. Sebagai balasannya –dan merupakan bentuk pengakuannya terhadap kedaulatan Raja Melkisedek– Abraham menyerahkan sepersepuluh dari seluruh hartanya. Ketika Melkisedek akan memberikan harta kepada Abraham sebagai hadiah atas kemenangannya,<sup>29</sup> Abraham menolak untuk menerimanya. Namun, dia mempersilahkan orang-orangnya untuk mengambilnya.

Dari seluruh perjalanan Abraham, sebagaimana yang terpaparkan di atas, telah terjadi proses perjanjian antara Allah dan Abraham,<sup>30</sup> antara lain:

- a. Tuhan memanggil Abraham keluar dari sanak saudara dan kota tempat tinggalnya untuk pergi menuju tanah yang telah dijanjikan Tuhan kepadanya;
- b. Tuhan memberi janji kepada Abraham bahwa dia akan dijadikan bapak (patriakh) bangsa-bangsa yang besar di tanah yang telah dijanjikan kepadanya;
- c. Tuhan kembali menekankan tanah di mana Abraham berada dengan tanah yang telah dijanjikan;
- d. Abraham mendirikan *mazbah* sebagai simbol serah-dirinya kepada Tuhan dan sebagai tempat “berkomunikasi” dengan Tuhan;
- e. Tuhan memberikan janji akan keturunan yang akan lahir daripadanya, yakni Ishak;
- f. Tuhan berjanji kepada Abraham bahwa Dia akan memberkati orang-orang yang memberkati Abraham dan mengutuk mereka yang mengutuknya; dan
- g. Tuhan memperbarui perjanjian terhadap Abraham, yakni:
  1. Memberi seorang anak dan diberi nama Ishak;
  2. Mengubah nama Abram menjadi Abraham;
  3. Mengubah nama Sarai menjadi Sarah;
  4. Menetapkan tanda sunat untuk orang-orang yang beriman; dan

---

<sup>29</sup> Hal ini dilakukan Melkisedek karena dia merasa mendapatkan keuntungan dengan kemenangan Abraham atas musuh-musuhnya. Lihat. Lempp, *Tafsiran...*, 99-100.

<sup>30</sup> Kej. 12:1; 13:14; 15:1; 17:1-27; 18:1-16a; 21:1-7; 22:1-19.

5. Mengabulkan permintaan Abraham, bahwa Ismael akan hidup di hadapan-Nya, tetapi perjanjian Tuhan akan ditetapkan kepada Ishak.

### Ibrahim dalam al-Qur'an

Posisi Ibrahim dalam al-Qur'an sangat penting, mengingat hampir semua bentuk ritual dalam Islam terinspirasi oleh perjalanan suci beliau. Nabi Muhammad SAW sendiri dikisahkan pada masa *'uzlah* (pengasingan) di Gua Hira, juga beribadah kepada Tuhan yang disembah oleh Ibrahim.<sup>31</sup> Namun ketika umat Islam ingin menelaah lebih dalam mengenai Ibrahim, mereka akan menemukan kesulitan. Al-Qur'an, dalam menjelaskan kisah-kisah para nabi, termasuk Nabi Ibrahim, tidak memberikan uraian yang detail. Karena kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an dimaksudkan tidak lain hanya sebagai *'ibrah* dan *mauw'izah*. Untuk memenuhi penjelasan lebih rinci, umat Islam tetap harus merujuk pada Alkitab.<sup>32</sup>

Berbeda dengan redaksi Alkitab, ayah Ibrahim dalam al-Qur'an disebutkan bernama Azar (QS. al-An'am [6]: 74). Untuk menengahi perbedaan ini, Dirk memberikan empat solusi, yaitu: a) menafikan informasi yang terdapat dalam Alkitab, namun hal ini akan memperkeruh hubungan Islam dan Yudeo-Kristen; b) mengasumsikan bahwa Terah adalah Azar, dan begitu sebaliknya; c) menganggap Terah sebagai kakek atau leluhur jauh dan bukan ayah biologis yang sesungguhnya karena penggunaan kata "putra" dalam Taurat sering diartikan sebagai keturunan; dan d) menganggap Terah adalah nama klan asal Ibrahim.<sup>33</sup>

Alkitab tidak banyak membahas kehidupan awal Ibrahim di Ur-Kasdim. Padahal, di sinilah Ibrahim untuk pertama kalinya memperoleh pengalaman spiritualnya. Secara geografis, Ur-Kasdim berada di Mesopotamia selatan. Daerah ini dapat dikatakan cukup

---

<sup>31</sup> Marshall GS Hodgson, *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia; Masa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru*, Terj. Mulyadhi Kartanegara, (Jakarta: Penerbit Paramadina, Cet. II, 2002), 229. Karen Armstrong, *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*, Terj. Sirikit Syah, (Surabaya: Penerbit Risalah Gusti, Cet. II, 2001), 77. Karen Armstrong, *Sejarah Tuhan...*, 191. Syaikh Shafiyyur-Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Terj. Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, Cet. IX, 2000), 86-87.

<sup>32</sup> Mana' al-Qattan, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, T.Th), 354.

<sup>33</sup> Dirk, *Ibrahim...*, 29-30.

maju pada masanya. Mata pencarian penduduknya adalah bercocok tanam. Oleh karenanya, tak heran mereka sangat mengagungkan kekuatan-kekuatan alam seperti matahari, bulan, bintang, pasang surut air, dan lain-lain, yang berpusat pada kesuburan pertanian, dan mencakup konsep tentang “dewa kematian,” yaitu seorang dewa kesuburan yang bergerak melalui tahap-tahap kematian dan regenerasi. Fenomena inilah yang memengaruhi Ibrahim kecil untuk selalu memikirkan alam, dan menjadi peka terhadap apa yang terjadi di sekelilingnya, mendorongnya untuk mencari tahu kekuatan penggerak alam itu hingga menemukan Tuhan yang sesungguhnya.<sup>34</sup> Pada saat inilah, Ibrahim telah dipilih Tuhan untuk mendakwahkan ajaran monoteisme (baca: *tawhīd*).<sup>35</sup>

Orang yang pertama kali diajak untuk mengikutinya (*millah Ibrāhīm*), dan meninggalkan penyembahan berhala ayahnya Azar (QS. Maryam [19]: 41-48). Kemudian Ibrahim mendakwahkan ajarannya kepada kaum Ur. Tetapi mereka semua menolak dengan dalih bahwa apa yang mereka perbuat adalah melestarikan tradisi nenek moyang (QS. al-Syu’ara [26]: 70-82). Maka dengan keberaniannya, pada saat kaumnya mengadakan pesta di luar kota, Ibrahim menghampiri berhala-berhala sesembahan mereka dan menghancurkannya dengan kapak yang kemudian dikalungkan pada berhala yang paling besar.<sup>36</sup>

Ketika masyarakat pulang dari pesta, mereka tercengang mendapati berhala-berhala mereka hancur. Kecurigaan mereka langsung ditujukan kepada Ibrahim sebagai satu-satunya orang yang menentang peribadatan mereka dan orang yang tidak pernah mengikuti pesta. Ibrahim dihadapkan kepada seluruh penduduk untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kemudian terjadi perdebatan antara Ibrahim dengan Raja Namrud.<sup>37</sup> Kedua-

<sup>34</sup> QS. 6:75-79; Dirk, *Ibrahim...*, 41-47.

<sup>35</sup> *Ibid.*, 48-51. FE. Peters, *Judaism, Christianity...*, 31-33.

<sup>36</sup> Kebiasaan masyarakat pada masa Ibrahim hidup adalah mengadakan pesta adat panen raya di luar kota di mana sebelumnya mereka telah mempersiapkan sesajen untuk berhala-berhala untuk mereka makan setelah pesta selesai. Ibrahim tidak pernah mau mengikuti acara pesta tersebut seumur hidupnya dan selalu memberi alasan tertentu ketika diajak untuk ikut pesta. Muhammad Ahmad Jid al-Mawla, *Qiṣaṣ al-Qur’ān*, (Beirut: Maktabah al-Turāts al-Islāmī, 1984), 41; Dirk, *Ibrahim...*, 54-56. QS. al-Ahzab [32]: 58 dan al-Saffat [37]: 83-99.

<sup>37</sup> Namrud adalah putra Kanaan putra Kush. Lebih jelas lihat. Al-Mawla, *Qiṣaṣ...*, 47. Al-Qimni, *Nabi Ibrahim...*, 40-41. Dirk, *Ibrahim...*, 58.

nya berdebat tentang kuasa Tuhan seperti menghidupkan orang mati, memutarbalikkan peredaran matahari dan bulan. Dengan sombong Raja Namrud menunjukkan bahwa dia bisa menghidupkan dan mematikan seseorang. Sebagai contoh, dia menunjukkan dua orang kaumnya untuk dibunuh salah satunya dan dibiarkan salah satunya hidup. Kemudian Ibrahim meminta Raja Namrud untuk memindahkan matahari terbit di Barat dan terbenam di Timur. Dia pun diam seribu bahasa tanpa bisa berbuat apa-apa (QS. al-Baqarah [2]: 258). Namun Raja Namrud yang keras kepala malah membakar Ibrahim hidup-hidup. Dengan pertolongan Allah SWT, Ibrahim selamat dari kobaran api tanpa lecet sedikitpun (QS. al-Anbiya' [21]: 68-70).

Di antara orang yang memercayai ajaran Ibrahim adalah Luth, keponakannya sendiri yang juga *rasūl Allāh* dan Sarah, istrinya.<sup>38</sup> Sedangkan Raja Namrud, penduduk Ur, termasuk bapaknya Azar, tetap dalam kekufuran. Ibrahim tidak bisa berbuat banyak kecuali hanya berdoa dan mendakwahkan ajaran Allah SWT (QS. Maryam [19]: 41-48). Luth yang telah mengikrarkan iman dan pengabdian-nya kepada Allah,<sup>39</sup> mengikuti Ibrahim hingga keluar dari Mesir. Dari sana, Luth berpisah dengan Ibrahim. Luth berdakwah di daerah Sodom sedangkan Ibrahim ke Palestina. Di sana, para malaikat datang kepada Ibrahim memberi kabar gembira dengan kelahiran Ishak, sebelum mendatangi Sodom untuk menyelamatkan Luth dan mengazab kota tersebut (QS. Hud [11]: 69-81; al-Hijr [15]: 52-77).

Sebelum Ishak lahir Ibrahim tidak mempunyai putra, karena istrinya Sarah adalah seorang yang mandul. Ibrahim kemudian berdoa kepada Allah SWT untuk dikaruniai seorang anak. Kemudian Allah SWT mengabulkan doa Ibrahim. Dari rahim Sarah, lahirlah seorang putra yang kemudian diberi nama Ismail (QS. al-Saffat [37]: 100-101). Kelahiran Ismail membuat Sarah cemburu sehingga berakibat pada "pengusiran" Hajar dan Ismail. Ibrahim kemudian mengajak keduanya keluar menuju tempat yang tidak dikenal, yang kemudian disebut Bakka (Makkah).<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Dirk, *Ibrahim...*, 62.

<sup>39</sup> QS. al-Ankabut [29]: 26.

<sup>40</sup> Perjalanan Ibrahim bersama Hajar dan Ismail dapat dilihat pada Dirk, *Ibrahim...*, 126-131. Al-Mawla, *Qışaş...*, 52-54.

Belum cukup sampai di situ, dalam kunjungan Ibrahim yang kedua kalinya ke Makkah, ia diperintahkan untuk mengorbankan putranya. Atas nama keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT, perintah itu dilaksanakan. Ibrahim berhasil melewati ujian tersebut dan Allah mengganti Ismail dengan seekor kambing untuk dikorbankan kepada-Nya (QS. al-Saffat [37]: 102-107). Dalam kesempatan ini pula, Allah SWT memerintahkan Ibrahim dan putranya untuk mendirikan *Bait Allāh* (Ka'bah) (QS. al-Baqarah [2]: 126-127).<sup>41</sup> Ka'bah tersebut dibangun di atas tanah gundukan dekat Sumur Zam-zam.<sup>42</sup> Setelah selesai pembangunan Ka'bah, perintah selanjutnya yang harus dilakukan Ibrahim dan Ismail adalah mengumandangkan kepada seluruh umat manusia bahwa rumah ibadah untuk pertama kalinya dibangun (QS. Ali Imran [3]: 96), dan kini menjadi kewajiban bagi mereka untuk percaya dengan keesaan Allah SWT untuk menunaikan ibadah haji ke Makkah. Kewajiban ini mengikat mereka yang memiliki kemampuan fisik dan finansial untuk menyelesaikan perjalanan ini.<sup>43</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat lima "perjanjian" antara Allah SWT dan Ibrahim,<sup>44</sup> yaitu:

- a. Perjanjian Allah SWT untuk menjadikan Ibrahim sebagai pemimpin dari seluruh bangsa dan agama;
- b. Perintah Allah SWT kepada Ibrahim untuk mendakwahkan monoteisme (*tawhīd*);
- c. Perintah Allah SWT kepada Ibrahim dan Ismail untuk mendirikan Baitullah dan mensucikannya;
- d. Perintah Allah SWT untuk mengumandangkan kewajiban haji sebagai simbol kepercayaan kepada Allah SWT; dan
- e. Allah akan mengabulkan doa Ibrahim untuk kemakmuran negeri Makkah.

## Penutup

Meski terjadi beberapa perbedaan redaksi dalam Alkitab dan al-Qur'an mengenai kehidupan Ibrahim –baik berupa penyebutan beberapa istilah seperti Terah-Azar, Abram-Abraham-Ibrahim,

<sup>41</sup> Menurut Dirk, perintah mendirikan Baitullah itu terjadi pada perjalanan Ibrahim ke Makkah yang kelima. Lihat. Dirk, *Ibrahim...*, 194.

<sup>42</sup> *Ibid*, 196.

<sup>43</sup> QS. al-Hajj [22]: 26-32. Lihat. Dirk, *Ibrahim...*, 199.

<sup>44</sup> QS. al-Baqarah [2]: 124-129 dan al-Hajj [22]: 26-32.

Sarai-Sara, dan lain-lain; maupun perbedaan alur cerita seperti pengembaraan Ibrahim ke Semenanjung Arab, kisah Ismail-Ishak, tempat ibadah Ibrahim pertama, dan lain-lain—tapi ada dua hal yang menjadi kesepakatan bersama, yaitu: 1) bahwa Ibrahim akan menjadi patriakh bangsa-bangsa dan agama-agama besar. Keturunannya akan melahirkan bangsa dan agama yang mewarnai catatan sejarah manusia; 2) selain itu, perjalanan spiritual Ibrahim merupakan inspirasi bagi umat ketiga agama dalam menjalankan ibadah mereka. Konsep teologi yang dibangun Ibrahim adalah monoteisme (*tawhīd*) dan berserah-diri (*ber-islām*) secara total (*kāffah*) kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menolak segala bentuk paganisme dan politeisme.

Dalam Kitab Ulangan 6: 4-5 difirmankan, “*Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu Esa! Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.*” Allah yang berfirman kepada orang Israel<sup>45</sup> adalah Allah yang sama pula dengan Allah yang menemui Ibrahim ketika dia menerima perintah keluar dari Haran untuk menuju tanah yang telah dijanjikan. Sebagai bentuk kepercayaan dan ketaatan Ibrahim atas perintah Allah adalah pendirian *mazbah*<sup>46</sup> yang menjadi simbol berserah-dirinya Ibrahim terhadap Allah.<sup>47</sup> Konsekuensi dari perjanjian ini adalah berkat bagi orang-orang yang memberkati Ibrahim dan kutukan bagi yang mengutuknya (Kej. 12:3).

Kepercayaan (iman) Ibrahim ini juga diakui oleh orang-orang Kristiani melalui dakwah Paulus kepada orang-orang Roma dan Galatia.<sup>48</sup> Bahkan, dialektika ini diperkuat dengan statemen Paulus bahwa beriman kepada Kristus secara tidak langsung berarti beriman kepada Ibrahim, menafikan salah satunya akan merusak tatanan gereja yang utuh (Gal. 3:26-29). Sementara berserah diri kepada Allah disimbolkan dengan sunat, sebagai bentuk pembenaran atas keimanan Ibrahim (Rm. 4:11).

Tidak jauh dengan saudara-saudaranya Yahudi dan Kristen, umat Islam menyatakan keimanannya atas Allah-nya Ibrahim dan

---

<sup>45</sup> Israel di sini dapat diartikan sebagai Ya'kub, sebelum namanya diganti oleh Allah menjadi Israel. Lihat. Kej. 32-28.

<sup>46</sup> Mazbah di Sikkem dalam Kej. 12:7. Di Mamre dekat Hebron dalam Kej. 13:18, dan di Gunung Moria dalam Kej. 22:9. Lihat peta.

<sup>47</sup> Lempp, *Tafsiran...*, 31.

<sup>48</sup> Rm. 4 dan Gal. 3.

keturunannya (QS. al-Baqarah [2]: 133, 136). Ibrahim sendiri telah mewasiatkan kepada umatnya untuk berserah diri kepada Allah SWT dalam agama yang telah diturunkan kepadanya (QS. al-Baqarah [2]: 132). Hal ini dilakukannya sendiri bersama Ismail ketika selesai pembangunan Ka'bah. Keduanya berdoa kepada Allah SWT untuk tetap dikukuhkan dalam keadaan Muslim (berserah diri) (QS. al-Baqarah [2]: 128).

Selain kesamaan konsep keagamaan (baca: monoteisme), perjalanan spiritual Ibrahim juga mewarisi ritual-ritual keagamaan yang tidak jauh berbeda antara satu sama lain, yaitu:

1. Kurban, sebagai simbol kepatuhan kepada Allah;
2. Sunat, sebagai penanda perjanjian Allah kepada Ibrahim;
3. Pendirian *Bait Allāh* atau *Bait-El* (pen. *Mazbah*) sebagai simbol berserah-diri kepada Allah dan sarana “komunikasi” dengan-Nya; dan
4. Haji, sebagai bentuk serah diri manusia kepada Tuhannya. Meski ritual ini sekarang tidak dilakukan oleh umat Yahudi dan Kristen –karena ritual tersebut saat ini lebih banyak dialihkan ke Jerusalem– sejarawan pra-Islam mengisyaratkan fungsi Ka'bah sebagai tempat haji bagi orang-orang dari penjuru negeri. Bani Hasyim (keluarga Nabi Muhammad SAW) merupakan penjaga dari Baitullah tersebut, yang bertempat di *Dār Nadwā*.<sup>49</sup> Dari merekalah, orang-orang Arab mengenal monoteisme.[]

#### Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. 2001. *Muhammad Sang Nabi; Sebuah Biografi Kritis*. Terj. Sirikit Syah. Cet. II. Surabaya: Penerbit Risalah Gusti.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Sejarah Tuhan; Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun*. Terj. Zainul Am. Cet. III. Bandung: Penerbit Mizan.
- Dirk, Jerald F. 2004. *Ibrahim Sahabat Tuhan*. Terj. Satrio Wahono. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.

<sup>49</sup> Al-Mubarakfury, *Sirah...*, 43-58, 86-87. Hodgson, *The Venture...*, 229. Armstrong, *Muhammad Sang...*, 77. Karen Armstrong, *Sejarah...*, 191.

- Eliade, Mircea (ed.). 1993. *The Encyclopedia of Religion*. New York: Simon & Schuster Macmillan.
- Hodgson, Marshal G.S. 2002. *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia, Masa Klasik Islam, Buku Pertama: Lahirnya Sebuah Tatanan Baru*. Terj. Mulyadhi Kartanegara. Cet. II. Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Lempp, Walter. 1969. *Tafsiran Kejadian 12:4 – 25:18*. Bandung: PD Grafika Prop. Djabar.
- Martin, William C. 1966. *These were God's People; a Bible History*. Tennessee: The Southwestern Company.
- Al-Mawla, Muhammad Ahmad Jad. 1984. *Qiṣaṣ al-Qur'ān*. Beirut: Maktabah al-Turāts al-Islāmī.
- Al-Mubarakfury, Syaikh Shafiyyur-Rahman. 2000. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Kathur Suhardi. Cet. IX. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Pareira, Berthold A. 2006. *Abraham; Imigran Tuhan dan Baba Bangsa-Bangsa*. Cet. IV. Malang: Percetakan DIOMA.
- Peters, FE. 1990. *Judaism, Christianity and Islam; the Classical Texts and their Interpretations. Vol. I, Vol. II, and III: From Covenant to Community*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.
- Al-Qimni, Sayyid Mahmud. 2004. *Nabi Ibrahim; Titik Temu-Titik Tengkar Agama-agama*. Terj. Kamran As'ad Irsyady. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Qattan, Mana'. T.Th. *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits.
- Toaff, Delio. *Abraham in Jewish Tradition*. SIDIC Vol. XXXV N2-3-2002 English Edition. 7-13.
- Al-Wa'i, Tawfiq. 1995. *Al-Yahūd; Tārīkh Ifsād wa Inḥilāl wa Damār*. Beirut: Dār Ibn Hazm.